

DOI : <https://doi.org/10.24123/jbt.v8i1.6266>

ANALISIS KECURANGAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN: BAGIAN DARI BUKTI RASIO KEUANGAN

Ade Onny Siagian¹, Adler Haymans Manurung², Tri Widyastuti³, Sugeng Suroso⁴

¹Universitas Bina Sarana Informatika; Jakarta, Indonesia, ^{2,3,4}Universitas Bhayangkara

Jakarta Raya; Jakarta, Indonesia

Email: ade.aoy@bsi.ac.id

Masuk 3 April 2024, Terbit 27 Juni 2024

Abstract

The case study related to the abuses of financial reports is damaging the trust of the public and stakeholders. This research was designed to identify and evaluate the importance of financial ratios in identifying potential fraudulent financial statements of non-financial companies on the Indonesia Stock Exchange. These companies were selected based on the Beneish M-Score as the first sign of fraud. The results of the analysis show that the debt to equity ratio, receivables to income, and current ratio indicate the possibility of fraud. Analyzing the period 2019 to 2023, we find that the current ratio can detect fraud a year earlier. These results suggest that metrics such as debt to equity, receivables to revenue, and current ratio can help detect fraud, potentially benefiting shareholders, regulators, and creditors. The results of this study was still in line those studies which have been conducted before in different parts of Indonesia and at the time or period of time.

Keywords : Financial Reporting, Financial Ratios, Fraud

Pendahuluan

Kasus penipuan akuntansi, seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Airlines Tbk (GIAA) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), tak hanya terjadi di luar negeri tetapi juga di Indonesia. Pada tahun 2023, anggota PT GIAA menolak menandatangani laporan keuangan karena perbedaan besar antara kerugian tahun 2017 dan laba bersih Rp 11,3 miliar yang diumumkan. Mereka meragukan kualitas laporan GIAA yang dinilai tak sesuai standar akuntansi. AISA juga mengalami kesulitan menerbitkan laporan keuangan, menunda laporan revisi tahun 2017, yang menyebabkan penangguhan dan komentar disclaimer dari auditor Ernst & Young (EY) pada tahun 2023. Analisis laporan keuangan menunjukkan adanya manipulasi kerugian pada tahun 2019. Kedua kasus ini mendorong peneliti untuk menggunakan rasio keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Meski begitu, mendeteksi potensi penipuan memerlukan lebih dari sekadar metrik finansial, keterbukaan dalam Catatan Laporan Keuangan (CALK) juga penting.

Beberapa perusahaan tetap berusaha menyembunyikan status keuangannya sehingga menimbulkan keraguan terhadap pelaporan keuangan di kalangan masyarakat umum dan pemangku kepentingan. Konflik kepentingan menjadi pemicu utama terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan karena perbedaan tujuan pemilik dan perwakilannya (et al., 2021). Manajer yang mengontrol informasi yang dikomunikasikan dapat memanipulasi informasi tersebut untuk menyembunyikan keadaan sebenarnya (Karina & Hartono, 2021). Selain keuntungan, manajemen merasakan tekanan dan menciptakan alasan untuk melakukan kesalahan. Donald R. Cressey menyebutnya sebagai segitiga penipuan (Arens, Elder, Beasley, dan Hogan, 2017). Segitiga penipuan merupakan faktor kedua dalam penipuan akuntansi (et al., 2021) . Analisis rasio keuangan membantu dalam mengevaluasi posisi keuangan suatu perusahaan dan memperkirakan kinerjanya di masa depan (Lesmana et al., 2022). Menurunnya metrik keuangan dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam aktivitas penipuan yang membahayakan bisnis (et al., 2021) . Beberapa penelitian menunjukkan hal tersebut, seperti yang dilakukan oleh (Syifa Hasna Iftinan & Edi Sukarmanto, 2022), (Thaha, 2022), (Reza & Hermawansyah, 2019), (Thaha, 2022), dan (Disnaefi et al., 2021) Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut mungkin saja terjadi. Tanda-tanda penipuan dalam laporan keuangan. Namun, Kaminski, Wetzel, dan Guan (2004) mengambil pandangan berbeda, mempertanyakan efektivitas indikator keuangan dalam mendeteksi penipuan dan menyarankan penelitian lebih lanjut.

Model Beneish M-score digunakan untuk memilih perusahaan yang mungkin terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019). Model ini memiliki keandalan yang tinggi hingga 100% dalam mengidentifikasi perusahaan yang mungkin terlibat dalam penipuan (Achmad, 2019). Penelitian ini memperluas penelitian Dalnial dkk. (2014), menggunakan kriteria pemilihan perusahaan dan variabel kontrol yang berbeda. Jika penelitian-penelitian sebelumnya telah memilih perusahaan-perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan yang melanggar aturan pasar saham, maka penelitian ini memilih perusahaan-perusahaan yang terbukti hanya melalui Beneish M-Score-nya (Achmad, 2019) ; (Kukreja et al., 2020). Variabel pengendaliannya juga beragam, seperti keberadaan komite independen (BOC) yang dianggap penting untuk meminimalkan risiko ketidakakuratan informasi keuangan (Wicaksono & Chariri, 2015). Penelitian terdahulu menggambarkan keadaan berikut. Menurut (Marbun, 2022) ; (Saadah et al., 2022), rasio keuangan dijadikan alat untuk mendeteksi penipuan karena digunakan dalam penilaian keuangan perusahaan oleh manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya (Supriyanto et al., 2022) Namun, studi Kaminski, Wetzel, dan Guan (2004) menyatakan bahwa rasio keuangan kurang efektif dalam mendeteksi penipuan karena ketidaksigifikannya dalam berbagai periode pengamatan. Penelitian lain oleh Guan, Kaminski, dan Wetzel (2007, dalam Dalnial et al., 2014) pada 68 perusahaan yang terlibat dalam kecurangan menemukan bahwa 20% rasio keuangan tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan karena kurangnya korelasi yang signifikan dalam beberapa periode waktu.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai hubungan antara tarif dan kemungkinan penipuan. Jika hubungannya signifikan maka rasio ini dapat menjadi indikator penting dalam mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Signifikansi temuan ini penting karena perbedaan rasio dapat memberi sinyal kepada manajemen untuk bertindak di luar tanggung jawabnya, sehingga berpotensi mengidentifikasi potensi kecurangan sebelum pemegang saham menderita kerugian yang signifikan. Selain itu, rasio keuangan juga dapat digunakan oleh regulator sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Metode

Data yang dianalisis dalam studi ini diambil dari catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir, mulai dari 2019 hingga 2023. Tabel 1 menampilkan hasil sampel yang dipilih untuk penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dengan data rasio keuangan diperoleh dari sumber Capital IQ. Untuk menentukan perusahaan yang diduga melakukan kecurangan, digunakan metode purposive sampling dengan M-Score perusahaan sebagai pedoman indikasi kecurangan (Achmad, 2019) ; (Kukreja et al., 2020). Perusahaan dianggap memiliki potensi kecurangan jika M-Score-nya melebihi angka -2,22 (Beneish, 1999). Sebaliknya, perusahaan dengan nilai Model Beneish M-Score di bawah -2,22 dianggap tidak memiliki indikasi kecurangan (Repousis, 2016). Karena tahun 2023 dipilih sebagai tahun dasar atau tahun dimana indikasi kecurangan terdeteksi dalam laporan keuangan, penggunaan data cross-section menjadi relevan. Tahun-tahun sebelumnya, yaitu 2019 hingga 2022, juga diikutsertakan sebagai periode sebelum munculnya indikasi kecurangan.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan Hasil perhitungan Beneish M-Score, yaitu nilai <i>M-Score</i> lebih besar dari -2,22 pada tahun 2023.	138
2	Perusahaan yang datanya tidak lengkap dalam periode penelitian yaitu tahun 2019 – 2023	(29)
3	Perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan saham (delisting) di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian	0
4	Total sampel perusahaan yang memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2023	109
5	Perusahaan yang tidak memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil perhitungan Beneish M-Score, yaitu nilai <i>M-Score</i> lebih kecil dari -2,22 Pada tahun 2023	152
Total seluruh sampel		261

Sumber: dari Berbagai sumber (2023)

Operasionalisasi Variabel dan Model Penelitian

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No	Nama Variabel	Simbol	Cara Mengukur
Variabel Dependen			
1	Kecurangan Laporan Keuangan	FFR	Variabel <i>Dummy</i> ; 1: perusahaan yang memiliki indikasi melakukan kecurangan 0: perusahaan yang tidak memiliki indikasi kecurangan
Variabel Independen			
2	Rasio Solvabilitas	LEV1	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$
3		LEV2	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$
4	Rasio Profitabilitas	PROF1	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Revenue}}$
5		PROF2	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Revenue}}$
6	Rasio Komposisi Aset	AC1	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$
7		AC2	$\frac{\text{Receivables}}{\text{Revenue}}$
Variabel Independen			
8	Rasio Likuiditas	LIQ1	$\frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$
9		LIQ2	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
10	Rasio Perputaran Modal	CAPT1	$\frac{\text{Revenue}}{\text{Total Assets}}$
11		CAPT2	$\frac{\text{Revenue}}{\text{Receivables}}$
Variabel Kontrol			
12	Ukuran Perusahaan	SIZE	Logaritma Natural (TotalAset)
13	Komposisi Komisaris Independen	BOC	$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$

Sumber: dari Berbagai sumber (2023)

Dalam pengujian pengaruh variabel independen pada variabel dependen, maka terbentuklah model regresi yang menggunakan data *crosssection* yang dirumuskan dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{Rumus 1. Model Penelitian 1}$$

$$FFR_i = \beta_0 + \beta_1 LEV1_i + \beta_2 PROF1_i + \beta_3 AC1_i + \beta_4 LIQ1_i + \beta_5 CAPT1_i + \beta_6 SIZE_i + \beta_7 BOC_i + s \dots \dots \dots (1)$$

Rumus 2. Model Penelitian 2

$$FFR_t = \beta_0 + \beta_1 LEV_{2i} + \beta_2 PROF_{2i} + \beta_3 AC_{2i} + \beta_4 LIQ_{2i} + \beta_5 CAPT_{2i} + \beta_6 SIZE_i + \beta_7 BOC_i + s \dots \dots \dots (2)$$

Penelitian ini menggunakan pendekatan data cross-section. Proses analisis terdiri dari beberapa tahap. Tahap awal mencakup statistik deskriptif yang bertujuan untuk memahami karakteristik data dengan lebih rinci (Sugiyono, 2010). Tahap berikutnya melibatkan pengujian asumsi klasik, seperti uji multikolinearitas dan penilaian kesesuaian model menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow. Langkah selanjutnya mencakup pengujian hipotesis serta evaluasi koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 261 perusahaan dari sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari statistik deskriptif tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean		Std.Dev		Maksimum		Minimum	
	FFR1	FFR0	FFR1	FFR0	FFR1	FFR0	FFR1	FFR0
LEV1	0,919	1,241	1,980	4,609	27,194	96,437	-6,880	-11,225
LEV2	0,394	0,354	0,546	0,647	4,710	13,295	0,003	0,0005
PROF1	2,996	-0,409	98,583	28,959	1506,400	186,500	-1490,700	-281,900
PROF2	3,935	3,744	6,031	7,069	42,600	37,200	-19,700	-68,100
AC1	0,452	0,415	0,223	0,220	0,960	0,963	0,034	0,034
AC2	0,967	0,181	16,449	0,172	383,636	1,482	0,005	0,000
LIQ1	0,070	0,076	0,519	0,417	0,758	0,695	-4,285	-6,357
LIQ2	8,335	1,663	117,910	1,221	2726,500	9,720	0,037	0,086
CAPT1	0,908	0,815	0,962	0,820	8,750	10,500	0,001	0,012
CAPT2	94,973	63,645	261,086	136,690	2597,700	1528,500	0,010	0,005
SIZE	12,772	13,230	3,879	3,787	21,458	19,106	3,127	3,819
BOC	0,402	0,403	0,113	0,109	1,000	1,000	0,240	0,200
Sampel (N)	261							

Sumber: dari Berbagai sumber (2023)

Uji Koefisien Korelasi

Tabel 4. Uji Koefisien Korelasi

	LEV1	LEV2	PROF1	PROF2	AC1	AC2	LIQ1	LIQ2	CAPT1	CAPT2	SIZE	BOC
LEV1	1,0000											
LEV2	-0,0008	1,0000										
PROF1	-0,3670	-0,1617	1,0000									
PROF2	-0,1393	-0,1377	0,3200	1,0000								
AC1	-0,0686	0,0016	0,1001	0,2089	1,0000							
AC2	-0,0262	0,2098	-0,5208	-0,0709	0,0073	1,0000						
LIQ1	-0,0919	-0,8594	0,1274	0,1754	0,2223	0,0267	1,0000					
LIQ2	-0,0138	-0,0266	-0,1186	-0,0566	0,0778	0,0022	0,0739	1,0000				
CAPT1	-0,0354	0,5116	0,0667	0,2323	0,4831	-0,0552	-0,3726	-0,0523	1,0000			
CAPT2	-0,0169	-0,0293	0,0664	0,1199	0,1185	-0,0186	0,0539	-0,0219	-0,0148	1,0000		
SIZE	-0,0216	-0,1206	0,0917	0,1068	0,0400	-0,0114	0,1687	-0,0209	-0,0284	0,1368	1,0000	
BOC	0,0260	0,0549	-0,1224	-0,0462	-0,1050	0,0506	-0,0385	0,0517	-0,0202	-0,0876	-0,0035	1,0000

Sumber: dari Berbagai sumber (2023)

Dalam evaluasi lima model regresi, dilakukan uji koefisien korelasi pada tahun 2023 yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan, serta pada empat tahun sebelumnya (2019-2022). Menurut pandangan Gujarati dan Porter (2009), kemungkinan terjadi masalah multikolinearitas yang signifikan jika nilai korelasi antar variabel melebihi 0,8. Hasil analisis dari kelima uji koefisien korelasi pada model regresi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini tetap di bawah 0,8. Informasi ini terdokumentasi dalam Tabel 4 di lampiran, yang menyajikan hasil uji koefisien korelasi pada tahun 2018. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima model tersebut tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas.

Penilaian Model Fit

Tabel 4. Penilaian Model Fit

Tahun	Model1		Model2	
	Hosmer-Lemeshowchi2(8)	Prob>chi2	Hosmer-Lemeshowchi2(8)	Prob>chi2
2019	6,31	0,6332	7,54	0,4793
2020	6,75	0,5635	10,32	0,2434
2021	9,42	0,3081	7,51	0,483
2022	12,53	0,1291	8,18	0,4158
2023	7,73	0,4599	11,97	0,1526

Sumber: dari Berbagai sumber (2023)

Nilai Hosmer dan Lemeshow dianggap dapat diterima apabila nilainya lebih besar dari 0,05 atau H0 (Ghozali, 2018). Hasil uji Hosmer dan Lemeshow untuk periode 2019 hingga 2023 tercantum dalam Tabel 5 di lampiran. Dari hasil uji yang dilakukan pada sepuluh model dalam rentang waktu tersebut, terlihat bahwa setiap model menunjukkan nilai probabilitas chi-squared atau nilai p-value yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji ini mendukung penerimaan hipotesis nol.

Penentuan Koefisien Determinasi

Tabel 5. Penentuan Koefisien Determinasi

Tahun	Pseudo R2 Overall	
	Model1	Model2
2019	0,0149	0,0222
2020	0,0071	0,0114
2021	0,0220	0,0184
2022	0,0196	0,0193
2023	0,0221	0,0367

Sumber: dari Berbagai sumber (2023)

Nilai Pseudo R2 model regresi dari 2019 hingga 2023 tersaji dalam Tabel 5. Pseudo R2 menunjukkan nilai kecil, yang tertinggi adalah 0,0367 pada tahun 2023 untuk model kedua. Dengan kata lain, meskipun ada pengaruh lain yang bisa dijelaskan oleh variabel lain di luar model, variabel independen dalam penelitian hanya mampu menjelaskan sekitar 3,67% variasi dalam variabel dependen. Namun, hal ini tidak mengindikasikan bahwa variabel independen tidak berkontribusi dalam menjelaskan variabel dependen. Namun, nilai Pseudo R2 menjadi rendah ketika digunakan secara bersama-sama karena adanya perbedaan elemen di setiap industri. Untuk menunjukkan hal ini, dilakukan regresi industri pada tahun 2023. Nilai Pseudo R2 perindustri pada tahun 2023 untuk setiap model lebih tinggi dibandingkan dengan nilai total tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh kebijakan akuntansi yang berbeda di setiap industri, seperti kebijakan pengakuan pendapatan berbeda dalam industri seperti Real Estate yang mengacu pada PSAK 72 yang berbeda dari industri lain. Untuk menguji validitas hipotesis dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan pada tahun 2023, di mana terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan. Hanya tiga proksi, yaitu Debt to Asset (LEV2), Receivables to Revenue (AC2), dan Current Ratio (LIQ2), yang memiliki nilai p-value di bawah alpha, seperti yang terlihat dalam tabel 8. Dari kesepuluh hipotesis yang diajukan dalam penelitian, tiga di antaranya terkonfirmasi berdasarkan hasil regresi logistik. Berikut adalah rincian hipotesis yang terverifikasi berdasarkan hasil regresi logistik:

- H1b: Rasio debt to asset memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- H3b: Rasio receivables to revenue memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- H4b: Rasio current ratio memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Tahun 2023

2023(t)					
Variables	Model1		Variables	Model2	
	Coef.	P> z atauSig.		Coef.	P> z atauSig.
LEV1	0,0024925	0,973	LEV2	1,160176	*0,081
PROF1	0,0062442	0,432	PROF2	0,014755	0,660
AC1	0,7234016	0,468	AC2	1,774611	*0,068
LIQ1	-0,6826889	0,430	LIQ2	-0,2207361	**0,04
CAPT1	0,0374821	0,892	CAPT2	0,0020093	0,246

2023 (t)

Model1			Model2		
Variables	Coef.	P> z atau Sig.	Variables	Coef.	P> z atau Sig.
SIZE	-0,0237687	0,509	SIZE	-0,0201932	0,574
BOC	-0,2390992	0,870	BOC	-0,3380146	0,822
_cons	-0,4451746	0,598	_cons	-1,277866	0,141
Number of observation	232		Number of observation	232	
LRchi2(7)	6,88		LRchi2(7)	11,42	
Prob>chi2	0,4411		Prob>chi2	0,1212	
PseudoR2	0,0221		PseudoR2	0,0367	

*significant $\alpha < 0,10$ ** significant $\alpha < 0,05$

Sumber: dari berbagai sumber (2023)

Rasio Solvabilitas

LEV2, proksi utang terhadap aset yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,081 berdasarkan hasil regresi di Tabel 9. Ini menimbulkan kemungkinan bahwa rasio hutang terhadap aset bisa menjadi indikator kecurangan dalam laporan keuangan. Koefisien hutang terhadap aset bernilai positif (1,16), menandakan bahwa meningkatnya rasio hutang terhadap aset sejalan dengan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan (FFR1) menunjukkan nilai hutang terhadap aset yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0), sebagaimana ditunjukkan oleh statistik deskriptif (Tabel 3). Temuan ini sejalan dengan hasil regresi tahun 2023, menunjukkan bahwa bisnis yang terindikasi melakukan kecurangan cenderung melanggar kebijakan kredit. Namun, rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan (FFR0) lebih besar daripada perusahaan yang terindikasi (FFR1), sehingga hasil regresi tidak relevan. Perbedaan signifikan antara nilai hutang terhadap aset antara perusahaan yang terindikasi dan tidak terindikasi menunjukkan kemungkinan perusahaan yang terindikasi melakukan perubahan pada nilai hutang yang tinggi. Manipulasi hutang seringkali terjadi ketika manajemen melanggar perjanjian utang atau perjanjian utang. Ini dapat terjadi dengan mengurangi jumlah hutang yang harus dibayarkan atau membuat kesan bahwa perusahaan telah membayar atau memenuhi hutangnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Persons (1995), Dalnial et al. (2014), Somayyeh (2015), Zainudin dan Hashim (2016), Arifin dan Prasetyo (2018), Ansori dan Fajri (2018), Pribadi, Suranta, dan Midiastuty (2018), Widyanti dan Nuryatno (2018), dan Irishabel, Haq, dan Murtanto (2020). Perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasi mereka, tetapi penggunaan utang ini membawa risiko gagal bayar yang berujung pada potensi kebangkrutan (Spathis, 2002). Untuk memenuhi perjanjian utang tertentu, manajemen sering kali melakukan penyesuaian dalam laporan keuangannya (Spathis, 2002; Zainudin & Hashim, 2016). Ada indikasi bahwa kecurangan dalam laporan keuangan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan utang atau rasio utang terhadap aset. Hipotesis 1a dapat diterima.

Rasio Profitabilitas

Menurut hasil regresi logistik tahun 2018, rasio profitabilitas tidak berkaitan dengan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Nilai p-value proksi rasio profitabilitas lebih besar dari alpha, yaitu 0,1. Rasio profitabilitas tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan

kecurangan (FFR1) memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Persons (1995), Dalnial et al. (2014), dan Ansori dan Fajri (2018). Ansori dan Fajri (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak efektif dalam mendeteksi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan karena manipulasi seringkali terjadi dalam jangka pendek yang tidak berpengaruh pada profitabilitas jangka panjang (Ansori & Fajri, 2018). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas, yang direpresentasikan oleh Net Profit Margin dan Return of Assets, tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

Rasio Komposisi Aset

Dua proksi rasio komposisi aset, yaitu aset lancar terhadap total aset (AC1) dan piutang terhadap pendapatan (AC2), ditunjukkan pada Tabel 9. Hanya proksi piutang terhadap pendapatan yang menunjukkan nilai p-value yang signifikan, yaitu 0,068. Koefisien untuk piutang terhadap pendapatan bernilai positif (1,77), mengindikasikan bahwa peningkatan rasio piutang terhadap pendapatan berbanding lurus dengan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan (FFR1) cenderung memiliki nilai rasio aset lancar terhadap total aset dan piutang terhadap pendapatan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0), seperti yang terlihat dalam statistik deskriptif (Tabel 3). Hasil regresi tahun 2018 menunjukkan hal yang serupa. Perbedaan signifikan antara perusahaan yang terindikasi (FFR1) dan tidak terindikasi (FFR0) dalam rasio piutang terhadap pendapatan menunjukkan kemungkinan manipulasi nilai piutang perusahaan. Menurut Zainudin dan Hashim (2016), percepatan pencatatan transaksi penjualan bisa menjadi indikator manipulasi. Bisnis juga bisa mengubah skema penundaan pembayaran piutang untuk menghindari penghapusan piutang yang buruk (Siagian, 2021). Karena piutang perusahaan bergantung pada estimasi manajemen, akun ini dapat rentan terhadap manipulasi (Persons, 1995; Spathis, 2002; (et al., 2021). Manajemen terdorong untuk mengubah laporan keuangan sebagai respon terhadap tekanan dan peluang dari pemegang saham dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio piutang terhadap pendapatan memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Hipotesis 3b dapat diterima.

Rasio Likuiditas

Dua proksi rasio likuiditas, yaitu rasio modal kerja terhadap total aset (LIQ1) dan rasio lancar (LIQ2), ditampilkan pada Tabel 9. Hanya proksi Current Ratio yang menunjukkan signifikansi, dengan nilai p-value sebesar 0,004. Koefisien untuk Current Ratio bernilai negatif (-0,22), menandakan bahwa peningkatan Current Ratio berkaitan dengan kemungkinan lebih rendahnya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan (FFR1) memiliki nilai piutang yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0), sebagaimana ditunjukkan oleh statistik deskriptif (Tabel 3). Hal ini berhubungan dengan kondisi rasio piutang terhadap pendapatan dalam rasio komposisi aset. Oleh karena itu, total aset lancar perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan (FFR1) meningkat. Nilai Current Ratio yang lebih tinggi dihasilkan dari nilai aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar. Perbedaan signifikan dalam likuiditas perusahaan yang terindikasi (FFR1) dan yang tidak (FFR0) menunjukkan kemungkinan penyesuaian pada nilai piutang perusahaan yang memengaruhi Current Ratio. Perusahaan bisa melakukan penyesuaian ini dengan memastikan akun aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar, atau dengan tidak merekam nilai inventaris yang sebenarnya. Manipulasi nilai barang usang bisa mengakibatkan peningkatan nilai aset lancar. Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek

dan bisa menarik minat investor. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Barus et al., 2017) , Somayyeh (2015), Arifin dan Prasetyo (2018), Pribadi dkk. (2018). Likuiditas yang tinggi artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi Current Liabilitie dan menarik bagi investor. Suatu bisnis yang memiliki masalah likuiditas lebih besar kemungkinannya untuk ditandai karena penipuan pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki likuiditas (Kreutzfeldt & Wallace, 1986 dalam Arifin & Wallace, 1986 dalam (et al., 2021)). Pemegang saham ingin menjaga tingkat likuiditas perusahaan sehingga merekomendasikan manajemen untuk mengubah tingkat likuiditas perusahaan. Kesimpulannya adalah current ratio memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Hipotesis 4b diambil sehingga, jadi dapat ditutup.

Rasio Perputaran Modal

Total perputaran aset dan perputaran piutang menunjukkan perputaran modal. Berdasarkan hasil regresi logistik tahun 2023, p-value kedua proksi ini tidak signifikan dan lebih besar dari alpha (0,1) sebesar satu. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perputaran aset dengan indikator kecurangan dalam pelaporan keuangan. Singkatnya, perputaran modal tidak dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Barus et al., 2017) dan Ansori dan Fajri (2018) yang menjelaskan bahwa manajemen tidak fokus pada penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari perspektif manajemen aset. Investor korporasi dapat lebih fokus dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasionalnya (Ansori & Fajri, 2018). Dalam konteks teori keagenan, kita dapat mengatakan bahwa tidak ada masalah keagenan antara klien (pemegang saham) dan agen (manajemen). Sebab, tidak ada bukti adanya kecurangan manajemen.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*SIZE*) dan komposisi dewan komisaris independen (BOC). Pada kedua model tahun 2023, tidak terdapat nilai p yang lebih besar dari alpha (0,1) untuk kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kontrol dengan kemungkinan terjadinya kecurangan. Berdasarkan statistik deskriptif (Tabel 3), sebagian besar perusahaan mematuhi kebijakan mengenai jumlah minimum anggota komite independen, yaitu 30%. Hanifa dan Laksito (2015) serta Wicaksono dan Chariri (2015) menyatakan bahwa keberadaan dewan independen dalam suatu perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dewan independen perusahaan mungkin tidak fokus pada pengaturan tata kelola perusahaan untuk mencegah pelaporan keuangan yang tidak akurat. (Siregar & Bactiar, 2005 dalam Hanifa & Laksito, 2015; Wicaksono & Chariri, 2015). Handoko dan Ramadhani (2017) menemukan bahwa perusahaan kecil lebih rentan melakukan manajemen laba daripada perusahaan besar. ACFE (2020) mendapati perusahaan kecil cenderung menjalankan kecurangan, yaitu 28% dari keseluruhan kasus. Hal ini disebabkan minimnya *anti-fraud controls* apabila dibandingkan dengan perusahaan besar (ACFE, 2018). Dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan memiliki indikasi melakukan kecurangan.

Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Tahun 2019-2023

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Tahun 2019-2023

Model 1				
Variabel	2020 (t - 1)	2021 (t - 2)	2022 (t - 3)	2023 (t - 4)
	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>
LEV1	0,846	0,848	0,943	0,716
PROF1	0,207	0,512	0,472	0,208
AC1	0,105	0,807	0,602	0,260
LIQ1	0,369	0,315	0,828	0,485
CAPT1	0,714	0,904	0,863	0,477
SIZE	0,259	0,354	0,406	0,189
BOC	0,757	0,392	0,629	0,345
<i>Number of Observations</i>	229	220	226	226
Model 2				
Variabel	2020 (t - 1)	2021(t - 2)	2022 (t - 3)	2023 (t - 4)
	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>
LEV2	0,114	0,730	0,738	0,907
PROF2	0,664	0,499	0,615	0,428
AC2	0,544	0,789	0,699	0,211
LIQ2	*0,088	0,108	0,188	0,219
CAPT2	0,662	0,628	0,670	0,650
SIZE	0,461	0,469	0,405	0,348
BOC	0,999	0,443	0,703	0,344
<i>Number of Observations</i>	229	220	226	226

*significant at $\alpha < 0,10$ **significant at $\alpha < 0,05$

Sumber: dari Berbagai sumber (2023)

Selain itu, peneliti juga melakukan pengujian regresi logistik pada tahun 2020–2023, beberapa tahun sebelum adanya indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil pengujian regresi tersebut tersaji di Tabel 10 pada lampiran. Hasil regresi logistik dari empat tahun sebelum adanya indikasi menunjukkan bahwa current ratio memiliki nilai *p-value* yang signifikan, melebihi alpha (0,1) pada tahun 2022 (t-1). Temuan ini sejalan dengan hasil regresi pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa current ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebuah studi dari ACFE (2004) menemukan bahwa perubahan signifikan dalam rasio saat ini dari tahun ke tahun dapat menimbulkan kecurigaan akan adanya *Fraud*. Persons (1995) juga menyebutkan bahwa perusahaan dengan potensi mengalami *Fraud* diidentifikasi pada tahun sebelum terjadinya kecurangan setiap tahun ketika kecurangan terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada indikasi bahwa perusahaan mungkin melakukan kecurangan satu tahun sebelum kecurangan benar-benar terjadi.

Simpulan dan Saran

Potensi kecurangan terdapat dalam laporan keuangan melalui rasio utang terhadap aset, rasio piutang terhadap pendapatan, dan rasio lancar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketiga indikator tersebut dapat membantu pemegang saham menemukan bukti adanya kesalahan manajemen. Penyelidikan ini membantu kreditor menilai solvabilitas debitur dan menunjukkan apakah debitur telah melakukan kecurangan dalam menentukan nilai solvabilitas. Dengan menggunakan metrik keuangan utama, penelitian membantu regulator mengenali perusahaan yang mungkin terlibat dalam aktivitas penipuan. Hasil penelitian ini hanya tiga rasio keuangan yang dianggap signifikan dan tujuh rasio lainnya dianggap tidak penting. Pemegang saham perlu melihat laporan keuangan dari berbagai sudut pandang. Investigasi tidak menemukan bukti penipuan karena ada tujuh indikator keuangan lainnya yang tidak signifikan. Selain itu, informasi keuangan perusahaan ditemukan tidak lengkap. Persediaan dan hutang usaha hilang selama beberapa periode penelitian. Tujuan dari rasio untuk mengetahui bagaimana perputaran persediaan mempengaruhi total aset lancar.

Daftar Pustaka

- Achmad, T. (2019). Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i2.380>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Matriks jurnal 9. Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*.
- Arista Dewi, N. K., & Mahyuni, L. P. (2020). PEMETAAN BENTUK DAN PENCEGAHAN PENIPUAN E-COMMERCE. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i09.p03>
- Aritama, R. (2022). PENIPUAN DALAM HUKUM PIDANA DAN HUKUM PERDATA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i3.283>
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Disnaefi, Nasaruddin, F., Wahyuni, N., & Abduh, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Center of Economic Students Journal*. <https://doi.org/10.56750/csej.v4i4.515>
- Eko Adit, W. (2019). PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*. <https://doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>
- Febriyani, S., & Gunawan, J. (2022). PENGARUH NEW FRAUD DIAMOND TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14910>

- Felicia, Y. (2022). Faktor Resiko Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Theory Fraud Pentagon. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i01.6189>
- Fernando, & Edi. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *CoMBInES Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*.
- Indira Shinta Dewi. (2021). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Liabilitas*. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Karina, R., & Hartono, T. (2021). MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2049>
- Kukreja, G., Gupta, S. M., Sarea, A. M., & Kumaraswamy, S. (2020). Beneish M-score and Altman Z-score as a catalyst for corporate fraud detection. *Journal of Investment Compliance*. <https://doi.org/10.1108/joic-09-2020-0022>
- Laudeciska, L., Yanni, Y., & Yunita, Y. (2022). FRAUD LAPORAN KEUANGAN: PREVENTIF TERHADAP FRAUD PADA PERUSAHAAN. *Jurnal Bina Akuntansi*. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.328>
- Lesmana, I., Suprayogi, A., Saddam, M., Busro, M. A., & Saifuddin, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Neraca Peradaban*. <https://doi.org/10.55182/jnp.v2i2.177>
- Marbun, E. (2022). ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN ALTMAN Z-SCORE DAN DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN ASURANSI. *JURNAL CAFETARIA*. <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v3i2.640>
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD HEXAGON. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>

- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0055>
- Reza, T. S., & Hermawansyah, W. (2019). Masa Depan Bisnis Kreatif Diera Revolusi Industri 4.0 Ditinjau Dari Kebijakan Sektor Publik, Bisnis Dan Perpajakan. *Majalah Ilmiah Bijak*. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i1.323>
- Rianghepat, M. A. D., & Hendrawati, E. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi. *ECo-Buss*. <https://doi.org/10.32877/eb.v4i2.263>
- Saadah, L., Gita Wahyu Kristina, V., Hariadi, S., & Kadir Usry, A. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Fraud Triangle. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*. <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i2.5041>
- Sanusi, S. F., Sutrisno, S., & Suwiryono, D. H. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Pencegahan Kecurangan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i1.4997>
- Setia Rini, R., Puspitaningtyas, Z., & Prakoso, A. (2018). PENGARUH CURRENT RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE DENGAN RETURN ON ASSET SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Profita*. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.001>
- Siagian, A. O. (2021). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Kinerja Bisnis Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.31294/jeco.v5i1.9236>
- Suhendah, R. (2019). DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Account*. <https://doi.org/10.32722/acc.v6i2.2481>
- Supriyanto, S., Learns Tay, M., Chairika, S., & Maria Theresia Barahama, S. (2022). MANAJEMEN RISIKO KECURANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.535>
- Syifa Hasna Iftinan, & Edi Sukarmanto. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.666>
- Tausi, H., Hady, H., & Nalurita, F. (2022). Analisis kinerja keuangan pada subsektor pariwisata yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*.
- Thaha, S. (2022). PENTINGNYA FINANCIAL LITERACY DALAM TATA KELOLA KEUANGAN PRIBADI (SUATU STUDI PUSTAKA). *Jurnal Edueco*. <https://doi.org/10.36277/edueco.v4i1.79>

- Tri Ratnawati, Dantje Salean, A. M. (2016). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*.
- Trianawati, T. (2019). PENDETEKSIAN PENIPUAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABLE MODERATING DENGAN MENGGUNAKAN FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA 2016 - 2018. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*.
<https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5820>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Pertambangan Publik. *Jurnal Analisis Akuntansi*.